

BAB II

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

2.1 Sejarah Singkat Perusahaan

Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) ialah sebuah komunitas yang bergerak di bidang mitigasi kebencanaan untuk daerah sekitar Lebak Selatan. Komunitas ini berlokasi di Kecamatan Panggarangan, Lebak. Gugus Mitigasi Lebak Selatan sudah berusia 4 tahun sejak berdirinya pada tanggal 13 Oktober 2020 (Gugus Mitigasi Lebak Selatan, 2020). Gugus Mitigasi Lebak Selatan memiliki fokus utama dalam membentuk kesiapsiagaan bencana secara mandiri melalui berbagai upaya-upaya dalam mitigasi bencana. Dari tingginya kepedulian yang dimiliki, terbentuklah sebuah komunitas dengan tujuan untuk saling belajar dan memahami potensi bencana, upaya mitigasi bencana, hingga kesiapsiagaan yang dapat dibangun dalam menghadapi bencana yang sewaktu-waktu dapat terjadi di Lebak Selatan. Komunitas ini berdiri atas inisiatif seluruh pihak di Gugus Mitigasi Lebak Selatan, tidak terkecuali semangat dari Bapak Anis Faisal Reza atau kerap dikenal sebagai Abah Lala untuk dapat membangun masyarakat Lebak Selatan yang tangguh dan siap dalam menghadapi bencana.

Latar belakang berdirinya Gugus Mitigasi Lebak Selatan ialah kekhawatiran dan ketakutan Abah Lala akan potensi bencana yang berada di Lebak Selatan. Kekhawatiran sewaktu-waktu terjadi gempa besar yang berpotensi tsunami. Pada saat itu, Bapak Anis Faisal Reza atau yang lebih dikenal sebagai Abah Lala berpindah dari tinggal di Serang menuju Lebak Selatan. Bapak Anis Faisal Reza merupakan salah satu aparatur sipil negara (ASN). Berpindah dari Serang menuju Lebak Selatan menjadi pengalaman kehidupan baru bagi Abah Lala. Kondisi wilayah dan masyarakat yang jauh berbeda sebelumnya dari tempat tinggalnya. Saat itu, tepat pada bulan November 2014, Bapak Anis Faisal Reza ditugaskan untuk membuka suatu Gerai Samsat Bayah, disinilah awal mula perjalanan dari Gugus Mitigasi Lebak Selatan dimulai.

Selama 2 (dua) bulan tinggal di daerah pesisir Lebak Selatan, Abah Lala mulai beradaptasi dan berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Selama tinggal di pesisir,

Abah Lala mendapati bahwa ancaman bencana yang ada cukup besar dan dahsyat, namun kesiapsiagaan dan pengetahuan masyarakat akan hal tersebut belum timbul. Abah mulai melakukan pencarian informasi terkait pengetahuan masyarakat akan kebencanaan di sekitar Lebak. Mengetahui bahwa tidak banyak masyarakat yang memahami terkait potensi dan bahaya yang dapat dipicu. Tingginya potensi bencana yang berada di daerah-daerah sekitar Lebak Selatan, serta minimnya kesadaran dan kepedulian masyarakat akan bencana. Hal ini menggerakkan Abah Lala untuk melakukan sesuatu melawan ketakutan yang dimiliki dan bersiap untuk membangun komunitas yang lebih tangguh.



Gambar 2.1 Logo Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS)

Sumber: Dokumentasi Gugus Mitigasi Lebak Selatan (2020)

Melalui keresahan tersebut, Abah Lala tergerak untuk terus mencari informasi terkait bencana, dan apa yang bisa dilakukan untuk mengurangi risiko bencana. Selama mencari informasi, Lebak Selatan juga tidak henti memberikan peringatan, seperti yang terjadi pada tahun 2015 dan 2018 beberapa gempa bumi yang membuat masyarakat merasa cemas dan panik. Dari hal inilah, Abah Lala bertemu dengan sosok masyarakat yang juga personil Jasa Raharja bernama Bapak Tb. Wildan Hidayatullah di Gerai Samsat Bayah, tempat Abah Lala bekerja. Bergerak bersama membangun dan mengaktifkan kembali komunitas Radio Antar

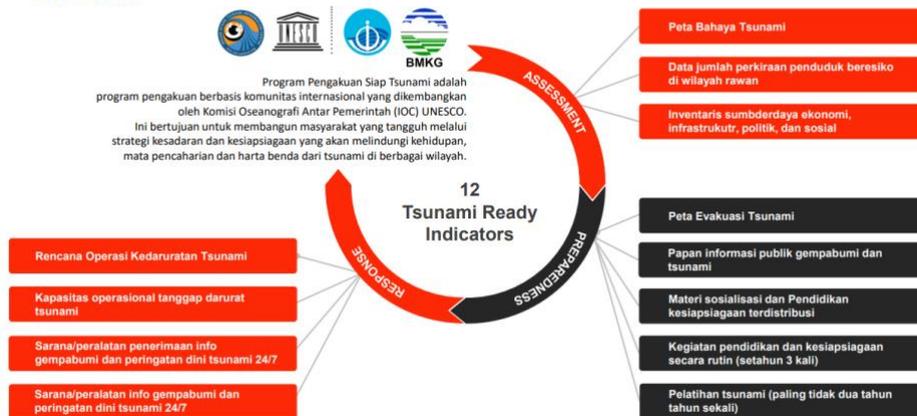
Penduduk Indonesia (RAPI) Loka Cimandur yang telah mati suri selama 8 (delapan) tahun. Radio tersebut akan digunakan sebagai media komunikasi ketika terjadinya bencana. Lambat laun, kolaborasi yang dilakukan oleh Bapak Anis Faisal Reza semakin bertambah dan dikenal oleh masyarakat. Kolaborasi hebat yang melahirkan dampak besar, terkhusus pada kesiapsiagaan masyarakat di Lebak Selatan. Berbagai upaya tiada henti dilakukan oleh Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS), membangun sistem peringatan dini, melakukan *drill* di sekolah, melakukan dongeng narasi bencana kepada masyarakat dan sekolah, hingga membentuk sebuah komunitas relawan.

Dibentuk melalui kolaborasi lintas generasi, latar belakang pendidikan, dan pengalaman yang berbeda-beda, Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) memiliki harapan untuk dapat mengajak seluruh masyarakat peduli, sigap, dan tanggap dalam menghadapi bencana. Gugus Mitigasi Lebak Selatan tak hanya sekedar kelompok maupun komunitas kebencanaan semata, harapan dan semangat besar yang dimiliki terus dipupuk untuk dapat memberikan dampak positif kepada masyarakat Lebak Selatan. Dalam memulai setiap kegiatan yang dilakukan, pendekatan yang digunakan melalui pemberian edukasi dan advokasi berkelanjutan dengan harapan program maupun kegiatan yang diberikan kepada masyarakat tidak hanya bersifat sementara.

Gugus Mitigasi Lebak Selatan bergerak di bidang manajemen kebencanaan bencana yang meliputi mitigasi, kesiapsiagaan, tanggap darurat, dan pemulihan pascabencana. Dimulai dari fase mitigasi, kesiapsiagaan, tanggap darurat, serta pemulihan pascabencana. Upaya mitigasi yang diinisiasi oleh Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan sebagai pengurangan risiko bencana di wilayah Lebak Selatan. Salah satu program yang digaungkan adalah *Tsunami Ready Program* untuk periode tahun 2021 hingga 2022, serta *Community Resilience Program* untuk periode tahun 2023 hingga 2028.

Tsunami Ready Program

2021-2022



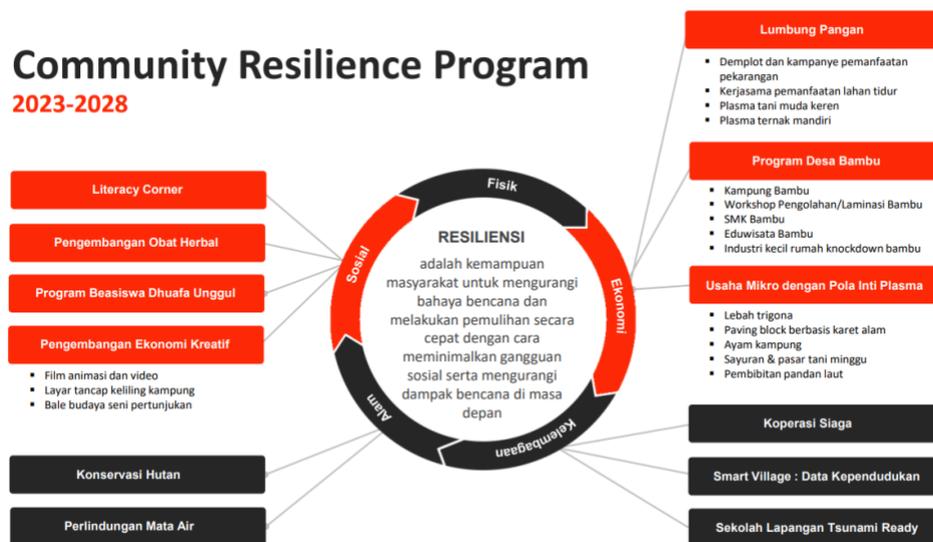
Gambar 2.2 Program Tsunami Ready GMLS

Sumber: Website GMLS

Selama 4 (empat) tahun perjalannya, Gugus Mitigasi Lebak Selatan telah merancang 2 (dua) buah program kerja besar yakni *Tsunami Ready Program* dan *Community Resilience Program*. *Tsunami Ready Program* ialah sebuah program yang ditunjukkan untuk mendapatkan pengakuan siap dan siaga tsunami. Program ini ditunjukkan untuk membangun komunitas siaga tsunami dengan cara mengembangkan masyarakat yang tangguh dan memiliki kesadaran penuh untuk melindungi kehidupan, mata pencaharian, dan harta bendanya dari tsunami (acehbesarkab, 2024). Program pengakuan berbasis komunitas internasional Komisi Oseanografi Antar Pemerintah (IOC) UNESCO berupaya membangun masyarakat yang tangguh melalui strategi kesadaran dan kesiapsiagaan dari tsunami di berbagai wilayah. Program ini dikembangkan oleh Gugus Mitigasi Lebak Selatan pada kurun waktu 1 tahun yakni 2021 hingga 2022. Sebuah desa dapat dikatakan *tsunami ready* apabila mampu memenuhi 12 (dua belas) indikator yang telah ditetapkan oleh UNESCO – IOC. Indikator penilaian akan dibagi ke dalam 3 (tiga) kategori yakni *assessment*, *preparedness*, dan *response* (Hardiantoro & Esti Pratiwi, 2023).

Melalui kolaborasi yang telah dilakukan, sejak pertama kali dibentuk, Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) telah mendapatkan penghargaan, salah

satunya adalah penghargaan Panggarangan Tsunami Ready yang diberikan oleh *International Oceanographic Commission UNESCO (UNESCO-IOC)* karena GMLS telah berhasil meraih 12 (dua belas) indikator untuk membangun desa dan komunitas yang siap siaga dan tangguh dalam menghadapi bencana (Nurhalim Mamora, 2023).



Gambar 2.3 Program Resiliensi GMLS

Sumber: Website GMLS

Sebagai upaya berkelanjutan dan komprehensif dalam membangun komunitas yang lebih tangguh, Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) menghadirkan sebuah program resiliensi. *Community resilience program* adalah program yang ditunjukkan untuk meningkatkan resiliensi masyarakat di wilayah Lebak dalam kondisi pasca bencana. Resiliensi yang dibangun oleh GMLS terbagi ke dalam 5 (lima) bidang yakni fisik, ekonomi, kelembagaan, alam, dan sosial. Program *Community Resilience* berlangsung selama 5 (lima) tahun, dimulai dari 2023 hingga 2028. Dalam perjalanannya, program ini digunakan untuk membangun ketahanan dan kemampuan masyarakat dalam menghadapi kesulitan dan tantangan ketika bencana terjadi serta mempercepat proses pemulihan pascabencana.

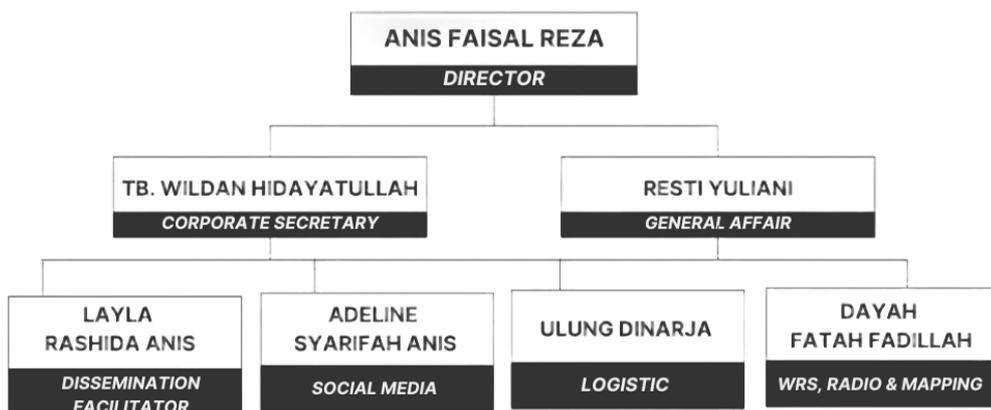
2.1.1 Visi Misi

Gugus Mitigasi Lebak Selatan sebagai komunitas masyarakat di Lebak Selatan memiliki visi dan misi sebagai berikut:

- 1) **Visi Perusahaan** “Masyarakat Lebak Selatan yang siaga dan tangguh menghadapi potensi bencana alam”
- 2) **Misi Perusahaan**
 - a) Membangun database kebencanaan
 - b) Menjalin kemitraan dengan pemerintah/bisnis/organisasi kemanusiaan
 - c) Membangun edukasi mitigasi kebencanaan
 - d) Membangun kesiapsiagaan masyarakat atas potensi bencana
 - e) Membangun jaringan komunitas yang responsif atas kejadian bencana

2.2 Struktur Organisasi Perusahaan

Setiap bagian yang terbagi dalam Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) memiliki tugas dan tanggung jawab secara terstruktur dan terbagi secara spesifik. Berikut ialah rincian tugas dan tanggung jawab dari setiap divisi yang tergabung di dalam Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS):



Gambar 2.4 Struktur Organisasi Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS)

Sumber: Profile Organisasi GMLS (2024)

Berdasarkan struktur yang tertera pada gambar diatas, setiap divisi memiliki tugas, fungsi, dan kewajiban yang berbeda-beda. Berikut adalah penjelasan dari setiap tanggung jawab bidang-bidang diatas:

A. Director

Posisi *director* atau *team leader* dikelola secara langsung oleh Ketua Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) yakni Bapak Anis Faisal Reza, selaku *team leader* dan pendiri dari GMLS. Posisi ini memegang peran sentral dalam memimpin dan manajemen dari Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS). Sebagai ketua memiliki peran dan otoritas tinggi terkait seluruh kegiatan yang dilaksanakan, termasuk kepada implementasi alur kerja magang dan pengambilan keputusan akhir yang krusial bagi organisasi GMLS. Melakukan supervisi lapangan untuk seluruh kegiatan yang berada dibawah naungan GMLS menjadi salah satu tugas dari seorang direktur atau *team leader*.

B. Corporate Secretary

Sebagai sekretaris, tanggung jawab dan wewenang yang dipikul oleh Bapak Tb. Wildan Hidayatullah adalah dalam hal pengelolaan administrasi organisasi, pencatatan seluruh kegiatan dan evaluasi dari kegiatan yang telah dilakukan oleh GMLS. Peran ini cukup krusial dalam memastikan bahwa tata kelola organisasi terjalin dengan baik, transparan, dan terpercaya guna mendukung misi GMLS menjalankan kegiatan kemanusiaan atau relawan dalam bidang kebencanaan.

C. General Affair

Peran *general affair* dikelola oleh Ibu Resti Yuliani di mana dalam kegiatan GMLS, Ibu Resti memiliki tugas dan kewajiban untuk mengelola pemasukan dan pengeluaran dari setiap kegiatan yang berlangsung di Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS), baik dana yang didapatkan dari sponsor maupun mitra kerja keseluruhan pencatatan dana akan dilakukan oleh bendahara dalam rangka manajemen keuangan dari GMLS.

D. Dissemination Facilitator

Posisi fasilitator dipegang oleh Layla Rashida Anis. Peran dan tanggung jawab yang diemban oleh seorang fasilitator adalah sebagai jembatan untuk memfasilitasi masyarakat dalam mendapatkan informasi yang relevan terkait bencana. Selain itu, fasilitator juga memfasilitasi pelatihan dan kegiatan yang berkaitan dengan peningkatan kapasitas relawan dan masyarakat terkait mitigasi, kesiapsiagaan, tanggap darurat, dan pemulihan pascabencana.

E. Social Media

Peran dalam pengembangan media sosial Instagram dipegang oleh Adeline Syarifah Anih. Dalam tugasnya, pemegang media sosial ditunjuk untuk menyampaikan informasi terkait bencana dan memfasilitasi komunikasi selama situasi darurat dengan menggunakan saluran media-media seperti Instagram, Tiktok, Whatsapp, dan lainnya secara efektif untuk dapat merespon lebih cepat dan terkoordinasi.

F. Logistic

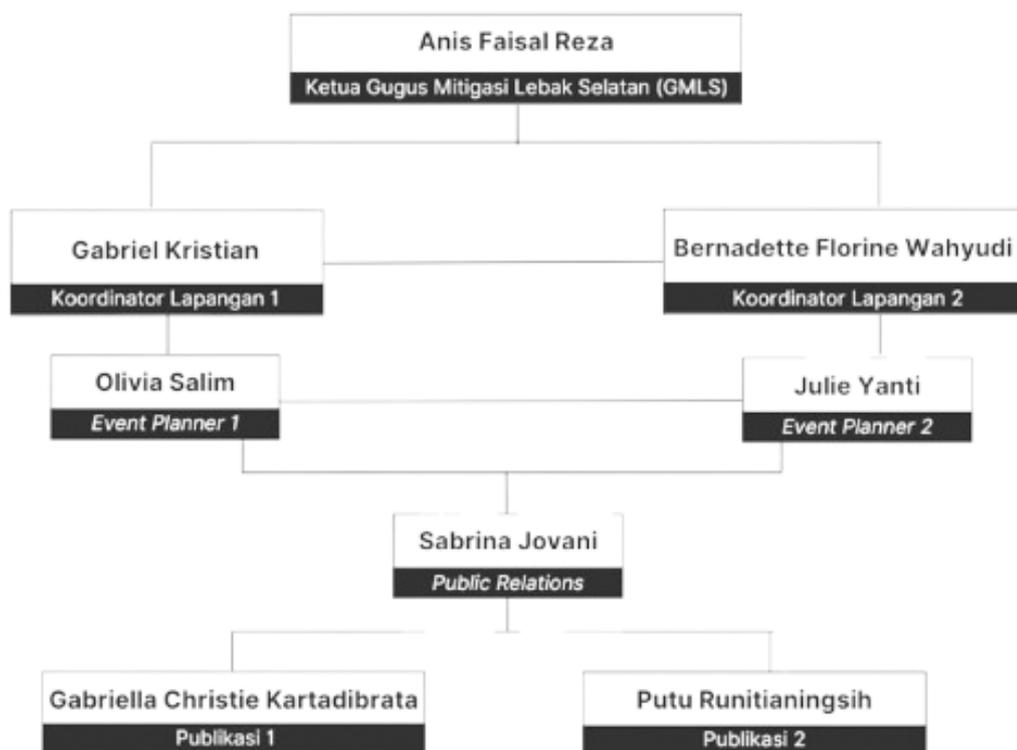
Peran logistik dipegang oleh Ulung Dinarja selaku anggota dari Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS). Tim logistik dalam kebencanaan memainkan peran yang cukup krusial, salah satunya adalah dalam memastikan seluruh kebutuhan logistik baik berupa pasokan makanan, minuman, alat-alat tersedia. Memastikan jumlah transportasi dan sumber daya yang ada dapat terorganisir dengan baik selama dan setelah bencana. Komunikasi yang dijalankan oleh pihak logistik harus terjalin dengan baik sehingga proses koordinasi dari seluruh pihak dapat tersampaikan dan keselamatan operasional terjamin.

G. WRS, Radio, and Mapping

Dayah Fatah Fadillah adalah salah satu anggota dari Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) memegang peran dalam WRS (*Warning and Reporting System*), radio, dan *mapping*. Dalam pelaksanaan tugasnya, Dayah memiliki peran dan tanggung jawab untuk memberikan peringatan dini dan memfasilitasi komunikasi

selama bencana. Tanggung jawab yang dikelola seputar pengoperasian WRS, radio komunikasi, dan pemetaan wilayah rawan bencana di Lebak Selatan. Peran ini cukup krusial guna membantu meningkatkan efektivitas respon dalam situasi darurat kebencanaan.

Dalam proses kerja magang di Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS), berikut adalah struktur yang bertanggung jawab untuk setiap posisi pada kerja magang yang berlangsung:



Gambar 2.5 Struktur Kerja Safari Kampung GMLS

Sumber: olahan data penulis (2024)

Setiap permagangan yang berada dibawah naungan Gugus Mitigasi Lebak Selaatn (GMLS) memiliki fungsi dan tanggung jawabnya masing-masing. Dalam hal ini, permagangan yang dilakukan dalam departemen *Communication and Media Relations* yang berfokus pada program kerja Safari Kampung. Berikut adalah penjelasan dari setiap *jobdesc* divisi pada Safari Kampung:

A. Koordinator Lapangan

Pada kegiatan Safari Kampung, dilakukan segmentasi target sasaran yang berdampak kepada pembagian tugas dari setiap koordinator lapangan. Gabriel Kristian selaku koordinator 1 akan mengemban tugas untuk melakukan kegiatan dan perizinan terkait kegiatan Safari Kampung yang menyasar kepada kelompok ibu-ibu, sedangkan Bernadette Florine Wahyudi selaku koordinator lapangan 2 akan bertugas untuk menyasar kepada anak-anak. Pembagian tugas dalam hal ini bertujuan untuk meningkatkan efektivitas kegiatan dengan mempertimbangkan perbedaan karakteristik dan kebutuhan dari masing-masing kelompok sasaran. Tugas dari seorang koordinator lapangan adalah bertanggung jawab secara penuh atas pelaksanaan kegiatan di lapangan. Selain bertanggung jawab untuk seluruh kegiatan Safari Kampung, koordinator juga bertugas untuk melakukan survei lokasi untuk melihat kondisi lapangan, kapasitas, dan fasilitas yang tersedia. Hal ini dilakukan agar *event planner* mampu merancang permainan dan kegiatan yang sesuai.

B. Event Planner

Kegiatan yang dilaksanakan pada Safari Kampung membagi atas 2 (dua) target audiens, yakni ibu-ibu dan anak-anak, sehingga *event planner* dari setiap kegiatan pun dibagi menjadi 2. Pada pelaksanaannya, tanggung jawab seluruh kegiatan dipegang oleh Olivia Salim selaku *event planner* 1 kegiatan ibu-ibu dan Julie Yanti selaku *event planner* 2 yang mengatur untuk kegiatan anak-anak. Untuk dapat menentukan tema yang menarik dilakukan penggabungan permainan anak-anak dengan materi terkait kebencanaan dengan konsep yang lebih ceria, seperti bernyanyi, bercerita, dan bermain tebak kata. *Event planner* bertugas untuk merancang seluruh alur acara secara menarik dan variatif sehingga informasi yang disampaikan efektif. Mengkoordinasikan seluruh tim dan memastikan seluruh acara berjalan sesuai dengan *rundown* dan rencana yang telah ditetapkan (Dowson & Bassett, 2018). Dalam hal ini, *event planner* juga akan melakukan koordinasi bersama koordinator lapangan untuk memastikan bahwa kegiatan yang dilaksanakan terstruktur.

Pada kegiatan yang berlangsung untuk ibu-ibu, *event planner* berfokus kepada kegiatan yang lebih santai dan memulai interaksi untuk mempererat hubungan antara tim Safari Kampung dengan ibu-ibu, sedangkan untuk anak-anak, dikarenakan usia dari seluruh anak yang bergabung itu beragam, kegiatan yang dilakukan bersifat lebih ringan dan melibatkan aktivitas gerak yang lebih banyak. Sehingga, anak-anak dapat menyerap informasi bencana yang dikemas melalui permainan dasar dengan lebih mudah.

C. *Public Relations*

Pada kegiatan Safari Kampung, Sabrina Jovani memegang peranan sebagai *public relations*. Peran *public relations* pada kegiatan Safari Kampung bertugas untuk meminta izin pelaksanaan kegiatan dan membina dan menjaga komunikasi dengan pihak Destana Situregen untuk menemani keseluruhan kegiatan Safari Kampung, serta bertugas untuk menyusun *press release* dari seluruh kegiatan Safari Kampung. Sebagai seorang PR, diperlukan kemampuan komunikasi yang baik agar dapat menjalin hubungan dengan berbagai pihak (Muslim, 2024). Hal ini dikarenakan seorang PR akan membantu menghubungkan pihak desa, masyarakat, dan tim Safari Kampung.

D. Publikasi

Pelaksanaan Safari Kampung dibagi atas 2 (dua) segmentasi target pasar, sehingga publikasi dari Safari Kampung dibagi menjadi 2. Gabriella Christie Kartadibrata sebagai publikasi 1 dengan fokus kepada konten ibu-ibu, sedangkan pemegang bertugas sebagai publikasi 2 yang berfokus pada konten untuk segmentasi anak-anak. Publikasi bertugas untuk melakukan dokumentasi seluruh rangkaian acara, menyusun dan mengelola media sosial Safari Kampung, dan menyebarkan informasi terkait bencana secara meluas (Rifka Sitoresmi, 2023). Pelaksanaan publikasi memuat pembuatan konten dan mengunggahnya di media sosial Instagram @safarikampung.